

RELATED PARTY TRANSACTION DAN TAX AVOIDANCE: APAKAH MULTINATIONALITY MEMPERKUAT HUBUNGAN KEDUANYA?

Maya Amelia Putri^{1*}, Nurul Aisyah Rachmawati²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia
mayaamelia558@gmail.com^{1*}, nurulaisyah@universitas-trilogi.ac.id²

ABSTRACT

This study examines the influence of Related Party Transactions (RPT) and Multinationality on Tax avoidance, with Multinationality functioning as a moderator. The observation period covers 2021–2025, reflecting the post-COVID-19 recovery phase and the initial implementation of the Tax Harmonization Law (UU HPP No. 7/2021) in Indonesia. The population consists of Industrials and Basic Materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Through purposive sampling, a total of 46 companies were selected, resulting in 221 firm-year observations within an unbalanced panel. Data analysis was conducted using the Random Effects Model (REM) with Generalized Least Squares (GLS) estimation. Tax avoidance was proxied by the Effective Tax Rate (ETR). The empirical findings indicate that RPT exerts a significant negative influence on ETR, which corresponds to a significant positive influence on Tax avoidance. These results support the opportunistic perspective of Agency Theory, suggesting that managers utilize related-party transactions to shift profits and reduce tax liabilities. Conversely, Multinationality does not exhibit a significant direct effect on Tax avoidance and does not moderate the relationship between RPT and Tax avoidance. The lack of significance in these findings is principally attributable to methodological constraints, including limited variance attributable to the predominance of domestic firms (81%) within the sample, and the non-tax costs considered, such as transfer pricing audit risks under PMK No. 213/PMK.03/2016.

Keywords: Agency Theory; Effective Tax Rate; Multinationality; Related Party Transactions; Tax avoidance

* Author of correspondence ✉

PENDAHULUAN

Sebagai sumber utama pendapatan negara, pajak memiliki peran vital dalam mendanai berbagai fasilitas publik dan program pembangunan nasional. Dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia, sektor perpajakan selalu menjadi penyumbang terbesar. Meski demikian, optimalisasi pemungutan pajak kerap terhambat oleh perbedaan orientasi antara otoritas pajak dan perusahaan. Bagi korporasi, pajak dianggap sebagai elemen biaya yang secara langsung mengurangi laba bersih. Pandangan ini mendorong pihak manajemen untuk merancang strategi *tax avoidance* (penghindaran pajak), yakni langkah legal yang mengeksploitasi celah hukum (*loopholes/grey area*) demi menekan kewajiban setoran pajak serendah mungkin. Fenomena ketidakefisienan ini tergambar jelas dalam publikasi *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) bertajuk *Revenue Statistics in Asia and the Pacific* (RSAP) 2023. Laporan tersebut menyoroti bahwa rasio pajak (*tax ratio*) Indonesia tergolong sangat minim, menempati posisi lima terbawah sekaligus berada di bawah standar rata-rata negara-negara anggota OECD. Lebih jauh lagi, OECD menekankan bahwa praktik penghindaran pajak yang masif oleh sektor korporasi menjadi dalang utama di balik besarnya potensi kebocoran penerimaan pajak nasional.

Lemahnya sistem transparansi dan besarnya celah kebocoran pajak ini semakin tervalidasi dengan terbongkarnya sejumlah kasus manipulasi pajak bernilai triliunan rupiah, terutama di industri dengan rantai pasok global yang kompleks. Di sektor *Basic Materials*, perhatian publik pernah tersita oleh dugaan kasus penghindaran pajak berskala raksasa di PT Adaro Energy Tbk. (PT ADRO). Emiten pertambangan batu bara tersebut disinyalir menerapkan skema *transfer pricing* untuk menggeser keuntungannya ke entitas anak di Singapura, yakni *Coaltrade Services International*, dalam kurun waktu 2009 hingga 2017. Taktik pemindahan laba ke yurisdiksi bertarif pajak rendah ini diperkirakan telah menghilangkan potensi penerimaan negara hingga US\$ 125 juta, atau sekitar Rp 1,75 triliun. Kasus dengan modus serupa juga menimpa sektor *Industrials*, tepatnya PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Terdapat indikasi kuat bahwa TMMIN melakukan manipulasi harga yang tidak wajar melalui transaksi afiliasi lintas negara dengan modus menjual unit kendaraan ke kantor Toyota Asia Pasifik di Singapura guna mengalihkan beban keuntungan ke negara berpajak rendah sebelum didistribusikan ke negara tujuan akhir. Langkah strategis oportunistik ini dilakukan semata-mata untuk menghindari beban pajak yang besar di Indonesia.

Berbagai skandal perpajakan korporasi berskala raksasa tersebut pada dasarnya berakar pada eksploitasi *transaksi pihak terkait* (*Related Party Transaction/RPT*). Lewat skema pembelian, penjualan, atau pinjaman afiliasi, perusahaan dapat melakukan pergeseran laba (*income shifting*) untuk menghindari jeratan tarif pajak domestik yang tinggi. Kendati demikian, berbagai literatur yang mengkaji korelasi antara RPT dan *tax avoidance* hingga kini masih menghasilkan temuan yang saling bertolak belakang (*research gap*). Sejumlah kajian menyimpulkan bahwa RPT berdampak positif dan signifikan dalam memfasilitasi kelancaran tindakan penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya, studi empiris lain justru mengemukakan temuan berbeda, yakni RPT sama sekali tidak terbukti dirancang sebagai alat penghindaran pajak, melainkan hanya aktivitas bisnis yang wajar dan didorong oleh motif efisiensi serta sinergi operasional. Inkonsistensi temuan riset terdahulu menciptakan celah kajian (*research gap*) yang sangat potensial untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini menawarkan unsur kebaruan (*novelty*) yang kuat dengan memposisikan variabel *Multinationality* (status multinasional perusahaan) sebagai variabel independen maupun variabel moderasi. Argumentasi dasarnya adalah bahwa mekanisme *Related Party*

Transaction baru akan berdampak maksimal sebagai instrumen penghindaran pajak apabila dipraktikkan oleh perusahaan berstatus multinasional. Perusahaan dengan jangkauan operasional lintas batas memiliki fleksibilitas geografis yang sangat menguntungkan, sehingga mereka dapat dengan leluasa memindahkan keuntungannya ke yurisdiksi dengan tarif pajak rendah (*low-tax countries*) atau surga pajak (*tax haven countries*). Konteks fenomena ini dinilai amat relevan jika diteliti pada sektor *Industrials* dan *Basic Materials*, mengingat kedua sektor tersebut bercirikan padat modal, memiliki rantai pasok logistik yang rumit, serta sering bertransaksi dengan perusahaan afiliasi dari luar negeri.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Related Party Transaction* terhadap *Tax avoidance*

Dalam kerangka teori keagenan (*Agency Theory*) yang digagas oleh Jensen dan Meckling (1976), perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) memunculkan potensi perilaku oportunistik yang dipicu oleh asimetri informasi. Pihak manajemen terbukti memiliki peluang besar untuk menetapkan harga transaksi antarafiliasi yang menyimpang dari prinsip kewajaran, bahkan acap kali tanpa terdeteksi oleh pihak *principal*.

Karakteristik utama RPT terletak pada hubungan afiliasi antara pihak yang bertransaksi, sehingga proses penentuan harga tidak selalu mencerminkan kondisi pasar yang wajar. Melalui skema pergeseran laba (*profit shifting*), laba dapat dialihkan dari entitas dengan tarif pajak tinggi ke entitas tertentu dengan tarif pajak yang relatif lebih rendah untuk menekan beban pajak grup. Hubungan ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menemukan keterkaitan positif antara RPT dan *tax avoidance*. Berdasarkan landasan teoritis tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Related Party Transaction* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*

Pengaruh *Multinationality* terhadap *Tax avoidance*

Perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha lintas negara memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan domestik, terutama dalam hal fleksibilitas operasional dan cakupan yurisdiksi perpajakan. Dari sudut pandang teori keagenan, struktur organisasi yang kompleks pada perusahaan multinasional cenderung memperbesar kesenjangan informasi (*information asymmetry*) antara manajemen dan para pemegang saham. Kondisi operasional lintas batas ini menyulitkan pihak prinsipal maupun otoritas pajak untuk memantau kepatuhan transaksi afiliasi secara lebih rinci.

Keberadaan operasi internasional memungkinkan manajemen bertindak secara oportunistik dengan memindahkan laba ke negara-negara dengan kebijakan pajak yang lebih menguntungkan (*low-tax countries*). Hal ini didukung oleh bukti empiris terdahulu yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat internasionalisasi yang tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan domestik. Berdasarkan argumen ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Multinationality* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*

Peran Moderasi *Multinationality* terhadap Hubungan RPT dan *Tax avoidance*

Efektivitas RPT dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak tidak hanya ditentukan oleh intensitas penggunaannya, tetapi juga oleh ruang lingkup operasional perusahaan. Pada perusahaan domestik murni, dampak RPT terhadap penghematan pajak relatif tidak signifikan karena seluruh transaksi afiliasi berada dalam satu sistem perpajakan domestik yang seragam, dengan penerapan tarif pajak yang konsisten.

Sebaliknya, pada perusahaan multinasional, RPT dapat dieksploitasi dalam bentuk transaksi lintas negara (*cross-border*) yang melibatkan entitas di yurisdiksi dengan tarif pajak yang berbeda. Dengan fleksibilitas geografis yang dimilikinya, status *multinasional* bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat pemanfaatan transaksi hubungan istimewa untuk tujuan pengalihan laba (*profit shifting*). Kompleksitas struktur lintas yurisdiksi ini memicu asimetri informasi yang tajam, sehingga menyulitkan pengawasan kepatuhan berdasarkan prinsip harga pasar wajar (*arm's length price*). Maka dari itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Multinationality* memperkuat pengaruh positif *Related Party Transaction* terhadap *Tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain asosiatif-kausal untuk mendeteksi hubungan sebab-akibat antarvariabel. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor *Industrials* dan *Basic Materials* yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2021 hingga 2025. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria seleksi yang ketat, sebagaimana dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel (*Purposive Sampling*)

Keterangan Kriteria	Jumlah Perusahaan
Populasi perusahaan sektor Basic Materials dan Industrials yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025	178
Dikurangi: Perusahaan yang baru mencatatkan saham (listing) setelah tanggal 31 Desember 2020	(35)
Dikurangi: Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan annual report secara lengkap dan berturut-turut selama 2021–2025	(18)
Dikurangi: Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang selain Rupiah	(24)
Dikurangi: Perusahaan yang mengalami kerugian (laba sebelum pajak negatif) selama periode pengamatan	(46)
Dikurangi: Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi entitas anak atau aktivitas luar negeri untuk mengukur <i>Multinationality</i>	(5)
Dikurangi: Perusahaan dengan data variabel tidak lengkap atau memiliki nilai ETR ekstrim/outlier	(4)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	46
Periode pengamatan (Tahun 2021–2025)	5
Total Observasi Penelitian (Unbalanced Panel)	221

Definisi Operasional Variabel

Table 5. Variable Operational Definition

Research Variables	Variable Type	Operational Definition	Measurement & Formula
<i>Tax avoidance</i> (ETR)	Dependent Variable (Y)	Upaya legal perusahaan untuk meminimalkan beban perpajakan dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku (<i>tax avoidance</i>). Dalam penelitian ini, diukur menggunakan Current Effective Tax Rate (Current ETR). Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat pengelakan pajak.	ETR = Beban Pajak Kini / Laba Sebelum Pajak Scale: Ratio (A'alia & Rachmawati, 2022; Cahyani & Rachmawati, 2026; Fitriana & Rachmawati, 2021; Fitriyani & Rachmawati, 2025; Nabila & Rachmawati, 2023; Rachmawati & Martani, 2017)
<i>Related Party Transaction</i> (RPT)	Independent Variable (X ₁)	Aktivitas pengalihan sumber daya, jasa, aset, atau kewajiban antara entitas pelapor dan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa (afiliasi).	RPT = Total Transaksi Pihak Berelasi / Total Aset Scale: Ratio (Cahyani & Rachmawati, 2026)

Multinationality (MULTI)	Independent Variable (X ₂) sekaligus Moderating Variable (M)	Status operasional perusahaan yang memiliki aktivitas bisnis internasional atau kepemilikan anak perusahaan (subsidiary) yang beroperasi di luar negara asal perusahaan.	Dummy Variable: • Skor 1 = Perusahaan memiliki minimal 1 anak perusahaan di luar negeri. • Skor 0 = Perusahaan hanya beroperasi secara domestik. Scale: Nominal (Cahyani & Rachmawati, 2026)
Profitability (ROA)	Control Variable	Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan efektivitas dan efisiensi kinerja operasional perusahaan.	ROA = Laba Bersih / Total Aset Scale: Ratio (Fadillah & Rachmawati, 2024; Putri & Rachmawati, 2023; Sinta & Rachmawati, 2025)
Leverage (DER)	Control Variable	Mengukur sejauh mana struktur permodalan perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri, yang berpotensi menghasilkan manfaat pajak melalui beban bunga (tax shield).	DER = Total Utang / Total Ekuitas Scale: Ratio (Amriza & Rachmawati, 2021; Rachmawati et al., 2019, 2020, 2023; Syaima & Rachmawati, 2025)
Firm Size (SIZE)	Control Variable	Menggambarkan ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin besar total aset perusahaan, semakin besar pula skala operasi dan sumber daya yang dimiliki perusahaan.	SIZE = Ln (Total Aset) Scale: Ratio (Auliansyah & Rachmawati, 2022; Fadillah & Rachmawati, 2024; Sakti & Rachmawati, 2024)
Capital Intensity (CI)	Control Variable	Mengukur proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan total aset. Tingginya intensitas aset tetap berpotensi meningkatkan beban depresiasi yang dapat mengurangi laba kena pajak.	CI = Total Aset Tetap / Total Aset Scale: Ratio (Qisti & Rachmawati, 2025)

Tax avoidance

Diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), dihitung dengan membandingkan beban pajak kini (*current tax expense*) dengan laba sebelum pajak perusahaan.

$$ETR_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}_{it}}{\text{Laba Sebelum Pajak}_{it}}$$

Related Party Transaction

Diukur berdasarkan akumulasi seluruh transaksi pihak berelasi (RPTOTAL) yang mencakup pos penjualan, pembelian, piutang, dan utang, kemudian dibagi dengan total aset perusahaan.

$$RPTit = \frac{\text{TotalTransaksiPihakBerelasiit}}{\text{TotalAsetit}}$$

Multinationality

Diukur menggunakan variabel dummy. Skor 1 diberikan jika perusahaan memiliki minimal satu anak perusahaan (subsidiary) di luar negeri dan skor 0 jika beroperasi murni domestik.

Variabel Kontrol

Profitabilitas (ROA): laba bersih dibagi dengan total aset.

Leverage (DER): Total utang dibagi dengan total ekuitas.

Ukuran Perusahaan (SIZE): Logaritma Natural (Ln) dari Total Aset

Intensitas Modal (CI): Total Aset Tetap dibagi dengan Total Aset.

Model Regresi Empiris

Estimasi hubungan kausalitas dan efek moderasi diuji menggunakan dua tahap persamaan regresi data panel (*hierarchical regression analysis*) dengan bantuan perangkat lunak Stata:

Model 1 (Persamaan Regresi Tanpa Moderasi):

$$ETRit = \alpha + \beta_1 RPTit + \beta_2 MULTIt + \beta_3 ROAit + \beta_4 DERit + \beta_5 SIZEit + \beta_6 CIit$$

Model 2 (Persamaan Regresi Dengan Moderasi / Moderated Regression Analysis):

$$ETRit = \alpha + \beta_1 RPTit + \beta_2 MULTIt + \beta_3 (RPT \times MULTI)it + \beta_4 ROAit + \beta_5 DERit + \beta_6 SIZEit + \beta_7 CIit$$

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif terhadap 221 observasi perusahaan-tahun disajikan secara sistematis pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Kontinu dan Dummy

<i>Variable</i>	<i>Obs</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Std. Dev.</i>
-----------------	------------	-------------	---------------	------------	------------	------------------

ETR	221	0,2299	0,2204	0,0063	0,7924	0,0992
RPT	221	0,1484	0,0401	0,0000	0,8764	0,2021
ROA	221	0,0651	0,0558	0,0007	0,3134	0,0478
DER	221	0,5725	0,5058	0,0189	2,7052	0,4321
SIZE	221	28,6051	28,6076	25,1610	33,8603	1,8824
CI	221	0,3855	0,3496	0,0159	0,8592	0,2227
<i>Dummy = 1</i>			<i>Dummy = 0</i>			
	<i>Obs</i>	<i>%</i>		<i>Obs</i>	<i>%</i>	
MULTI	42	19.00%		179	81.00%	

Hasil deskriptif menunjukkan nilai rata-rata ETR sebesar 22,99%, sedikit di atas tarif Pajak Penghasilan Badan normal sebesar 22% berdasarkan UU HPP No. 7 Tahun 2021. Nilai median ETR sebesar 22,04% mengindikasikan bahwa sebaran data *tax avoidance* pada sampel terdistribusi secara simetris.

Pada variabel RPT, nilai rata-rata sebesar 14,84% dengan median 4,01% menunjukkan adanya gejala kemencengan positif (*positive skewness*), di mana sebagian besar sampel hanya melakukan sedikit transaksi afiliasi, namun rata-rata tertarik ke atas oleh segelintir korporasi dengan intensitas RPT mencapai 87,64%. Untuk variabel MULTI, komposisi sampel didominasi secara mutlak oleh entitas domestik murni sebesar 81% (179 observasi) dibandingkan dengan entitas multinasional sebesar 19% (42 observasi).

Analisis Korelasi

Kekuatan korelasi Pearson bivariat disajikan pada Tabel 3. Korelasi tertinggi tercatat antara SIZE dan MULTI ($r=0,6254$). Namun, seluruh koefisien korelasi masih berada di bawah angka 0,80, yang mengindikasikan bahwa model awal terbebas dari ancaman multikolinearitas yang serius.

Tabel 3. Matriks Korelasi Pearson

	<i>ETR</i>	<i>RPT</i>	<i>MULTI</i>	<i>ROA</i>	<i>DER</i>	<i>SIZE</i>	<i>CI</i>
<i>ETR</i>	1,0000						
<i>RPT</i>	-0,0862	1,0000					
<i>MULTI</i>	0,0772	-0,0844	1,0000				
<i>ROA</i>	-0,3312***	0,1107	0,1059	1,0000			
<i>DER</i>	0,0726	-0,0387	0,1248	-0,2324***	1,0000		
<i>SIZE</i>	0,0912	0,2237***	0,6254***	0,1132	0,1729**	1,0000	
<i>CI</i>	0,2963***	0,0146	-0,1242	-0,4350***	0,2036***	0,0415	1,0000

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian spesifikasi model yang dirangkum pada Tabel 3, model terbaik yang dipilih adalah **Random Effect Model (REM)**.

- **Uji Chow (CEM vs FEM):** Nilai Probabilitas $F(45,169) = 3,16$ sebesar 0,0000 ($p < 0,05$), sehingga direkomendasikan FEM.
- **Uji Hausman (FEM vs REM):** Nilai probabilitas $\chi^2(6) = 9,73$ sebesar 0,1364 ($p > 0,05$), sehingga direkomendasikan REM.
- **Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM):** Nilai Probabilitas $LM = 31,64$ sebesar 0,0000 ($p < 0,05$), mendukung REM.

Justifikasi teoretis pentingnya pemilihan REM didukung oleh temuan bahwa saat estimasi FEM dijalankan, variabel MULTI dieliminasi oleh Stata karena bersifat kolineritas sempurna (*time-invariant*). Sehingga pengujian hipotesis moderasi hanya dapat diselesaikan secara utuh menggunakan pendekatan REM.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel (MRA)

Hasil estimasi regresi data panel model REM untuk Model 1 (Tanpa Moderasi) dan Model 2 (Dengan Moderasi) disajikan secara komparatif pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel (REM)

Variabel Independen	Model 1 (Tanpa Moderasi)	Model 2 (Dengan Moderasi)
RPT	-0,0726** (p = 0,047)	-0,0735* (p = 0,052)
MULTI	0,0109 (p = 0,367)	0,0106 (p = 0,384)
RPT × MULTI	—	0,0022 (p = 0,494)
ROA (Kontrol)	-0,6521*** (p = 0,000)	-0,6542*** (p = 0,000)
DER (Kontrol)	-0,0320* (p = 0,054)	-0,0323* (p = 0,053)
SIZE (Kontrol)	0,0070 (p = 0,154)	0,0071 (p = 0,155)
CI (Kontrol)	0,0937** (p = 0,021)	0,0939** (p = 0,021)
Konstanta	0,0619 (p = 0,371)	0,0615 (p = 0,373)
Wald χ^2	31,52*** (p = 0,000)	31,74*** (p = 0,000)
R-squared (overall)	15,64%	15,73%

PEMBAHASAN

Pengaruh *Related Party Transaction* terhadap *Tax Avoidance* (H_1)

Hasil pengujian statistik pada Model 1 menunjukkan bahwa variabel *Related Party Transaction* (RPT) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ETR, dengan koefisien regresi sebesar -0,0726 dan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,047 ($0,047 < 0,05$). Nilai koefisien negatif ini mengonfirmasi konsistensi arah hipotesis yang diajukan. Karena ETR

merupakan proksi terbalik dari *tax avoidance* (semakin rendah nilai ETR, semakin agresif tindakan pajaknya), koefisien negatif ini membuktikan secara empiris bahwa setiap peningkatan intensitas RPT akan menurunkan nilai ETR secara nyata, yang berarti meningkatkan tindakan *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) diterima.

Temuan ini memperkuat perspektif oportunistik dalam *Agency Theory*, khususnya *hipotesis konflik kepentingan*. Pihak manajemen (*agen*) terbukti mengeksploitasi asimetri informasi untuk melakukan pengalihan laba (*profit shifting*) lintas entitas melalui manipulasi harga transfer (*transfer pricing*) yang menyimpang dari prinsip kewajaran (*non-arm's length*). Praktik penekanan beban pajak lewat skema transaksi hubungan istimewa ini sangat relevan pada sektor *Industrials* dan *Basic Materials* yang secara karakteristik memiliki rantai pasok (*supply chain*) yang panjang, berbiaya tinggi, dan berstruktur kompleks, sehingga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk mengalokasikan beban dan pendapatan secara taktis. Hasil ini sejalan dengan studi empiris terdahulu oleh Sari et al. (2017), Rizki SB et al. (2025), serta Nandita dan Wibawaningsih (2022).

Pengaruh *Multinationality* terhadap *Tax Avoidance* (H_2)

Hasil estimasi regresi data panel model REM menunjukkan bahwa variabel *Multinationality* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,0109 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,367. Nilai signifikansi yang berada jauh di atas ambang batas $\alpha = 0,05$ ini mengonfirmasi bahwa status operasional internasional perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat ETR. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Tidak terbuktinya pengaruh signifikan *Multinationality* secara empiris disebabkan oleh ketimpangan sebaran sampel, di mana entitas domestik murni mendominasi secara mutlak sebesar 81% sampel (179 observasi), sementara entitas multinasional hanya mewakili 19% (42 observasi). Asimetri sebaran data ini membatasi variabilitas *cross-sectional* dan melemahkan kekuatan statistik (*statistical power*) model regresi dalam mengidentifikasi perbedaan pola manajemen pajak antara kedua kelompok tersebut secara meyakinkan.

Selain itu, status multinasionalitas perusahaan umumnya bersifat stabil (*time-invariant*) sepanjang periode pengamatan 2021–2025, sehingga menyulitkan model empiris untuk menangkap efek dinamis ekspansi internasional terhadap penghematan beban kas perpajakan riil perusahaan. Temuan ini berbeda dengan Barus et al. (2024) dan Sianipar et al. (2020) yang menggunakan kriteria sampel khusus (*purposive sampling*) yang homogen untuk menguji perusahaan multinasional.

Peran Moderasi *Multinationality* terhadap Hubungan RPT dan *Tax avoidance* (H_3)

Berdasarkan hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada Model 2, variabel interaksi RPT_MULTI menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,0022 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,494. Hasil ini membuktikan bahwa status *Multinationality* tidak terbukti memoderasi pengaruh *Related Party Transaction* terhadap *Tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Secara metodologis, ketidaksignifikan efek moderasi ini dipicu oleh masalah *varians terikat*. Karena variabel interaksi RPT_MULTI bernilai nol pada 81% observasi (kelompok domestik murni), kesalahan standar (*standard error*) estimasi membengkak secara signifikan.

Berdasarkan teori metodologi McClelland dan Judd (1993), keterbatasan variabilitas ini secara otomatis melemahkan kekuatan statistik model dalam mendeteksi efek interaksi.

Secara teoritis dalam perpajakan, temuan ini juga sejalan dengan Kerangka Kerja Scholes-Wolfson (*Scholes-Wolfson Framework*) mengenai perencanaan pajak yang efektif. Teori ini menekankan bahwa keputusan untuk meminimalisasi pajak harus mempertimbangkan seluruh biaya nonpajak (*non-tax costs*), seperti risiko reputasi, kepatuhan, sanksi denda, dan audit. Di Indonesia, transaksi hubungan istimewa lintas batas (*cross-border RPT*) diawasi secara sangat ketat melalui PMK No. 213/PMK.03/2016 yang mewajibkan penyusunan dokumen harga transfer (*Transfer Pricing Documentation / TP Doc*). Tingginya risiko denda penyesuaian pajak (*transfer pricing adjustment*) oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) memaksa manajemen perusahaan multinasional untuk bersikap konservatif dan menjaga agar harga transaksi dalam hubungan istimewa tetap mematuhi prinsip harga pasar wajar (*arm's length principle*).

Terlebih, transaksi afiliasi pada sektor *Industrials* dan *Basic Materials* di Indonesia umumnya didominasi oleh transaksi domestik murni untuk menjaga efisiensi biaya logistik dan integrasi rantai pasok domestik (*supply chain efficiency*). Sesuai teori Williamson (1985) mengenai ekonomi biaya transaksi (*Transaction Cost Economics*), transaksi RPT pada kedua sektor ini dilakukan murni demi kelancaran operasional harian, bukan dirancang sebagai taktik penghindaran pajak lintas batas.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. *Related Party Transaction* (RPT) terbukti berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ETR, yang berarti **berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance***. Pihak manajemen terbukti oportunistik dalam memanfaatkan asimetri informasi untuk merekayasa harga transaksi afiliasi guna mengurangi kewajiban pajak perusahaan.
2. *Multinationality* **tidak terbukti berpengaruh signifikan** terhadap tindakan *tax avoidance*. Tidak terbuktinya hubungan ini disebabkan oleh dominasi entitas domestik murni dalam sampel, sehingga model regresi kehilangan kekuatan statistik untuk mendeteksi perbedaan pola perencanaan perpajakan antarperusahaan secara meyakinkan.
3. *Multinationality* **tidak mampu memoderasi** hubungan antara *Related Party Transaction* (RPT) dan *tax avoidance*. Hal ini mengonfirmasi bahwa transaksi pihak berelasi pada sektor *Industrials* dan *Basic Materials* lebih diarahkan pada motif efisiensi biaya logistik dan integrasi rantai pasok domestik (*supply chain*), serta dibatasi oleh tingginya risiko biaya non-pajak (*non-tax costs*) berupa pemeriksaan kepatuhan transfer pricing oleh otoritas pajak.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Struktur sebaran data sampel mengalami ketimpangan yang ekstrem, di mana perusahaan berstatus domestik mendominasi sebesar 81% dari observasi, sehingga membatasi variabilitas data *multinasional*.
2. Daya jelaskan model estimasi tergolong rendah, ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2 overall) yang hanya sebesar 15,73%, yang berarti masih terdapat 84,27% variasi *tax avoidance* yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.
3. Ruang lingkup penelitian terbatas secara sektoral pada perusahaan sektor *Industrials* dan *Basic Materials*.

Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, saran yang direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya meliputi:

1. **Mengubah Desain Seleksi Sampel:** Peneliti berikutnya disarankan untuk menetapkan kriteria seleksi sampel yang homogen guna membandingkan proporsi perusahaan domestik dan multinasional secara seimbang, sehingga meningkatkan kekuatan uji statistik (*statistical power*).
2. **Melakukan Dekomposisi Akun RPT:** Disarankan untuk memisahkan akun RPT secara spesifik berdasarkan tipenya (penjualan, pembelian, piutang, utang, atau royalti afiliasi) guna memisahkan secara tegas antara motif efisiensi operasional dan motif pengalihan laba secara oportunistik.
3. **Mengintegrasikan Variabel Non-Kuangan:** Untuk meningkatkan nilai koefisien determinasi (R^2), disarankan untuk menyertakan variabel non-keuangan yang terkait dengan fungsi pengawasan internal, seperti kualitas audit (KAP), komite audit, kepemilikan institusional, atau indeks tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

DAFTAR PUSTAKA

- A'alia, P. S., & Rachmawati, N. A. (2022). Pengaruh Financial Constraint Terhadap Agresivitas Pajak Di Masa Pandemi Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 73–90.
- Amriza, S. A., & Rachmawati, N. A. (2021). The influence factors of the complementary level of financial and tax aggressiveness in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(6), 213–220.
- Angellina & Nursiam. (2026). *The Effect of Profitability, Leverage, and Sales Growth on Tax avoidance*.
- Auliansyah, T., & Rachmawati, N. A. (2022). Analysis of the effectiveness of tax incentives and company voluntary disclosure related to Covid-19 in the interim report on company value. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(8), 232–240.
- Barokah, Z., & Nindya Sari, N. (2024). Cross-Border Related Party Sales, *Tax avoidance*, and Tunneling: Regulatory Impacts on Indonesian Manufacturing Companies. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 27(02). <https://doi.org/10.33312/ijar.801>
- Barus, I., et al. (2024). The Effect of *Multinationality* and Transfer Pricing on *Tax avoidance* through Profitability. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(3), 351–362. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i3.1507>
- Cahyani, S. P., & Rachmawati, N. A. (2026). Global Company Tax Strategies: Can Good Corporate Governance Practices Limit Tax Avoidance? *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 26(1),

- 79–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/jab.v26i1.1631>
- Fadillah, M. A., & Rachmawati, N. A. (2024). Do Firm Characteristics Influence Tax Risk? *Adpebi Science Series*, 1–12.
- Falbo, T., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak di Indonesia: *Multinationality* dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Net*, 4(2), 2621–3982.
- Febriyanti, N., & Rachmawati, N. A. (2024). *The Effect of Income Shifting Incentives on Tax avoidance*.
- Fitriana, A., & Rachmawati, N. A. (2021). The effect of financial constraints and institutional ownership on tax aggressiveness. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 5(1), 38–53.
- Fitriyani, A., & Rachmawati, N. A. (2025). Tax Avoidance And Firm Value: Unveiling The Role of Information Asymmetry. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 9(2), 45–62.
- Fitrianti, D., Sriyani, N., Pamulang, U., & Banten, T. (2025). Pengaruh Capital Intensity dan *Related Party Transaction* terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya*, 10(2). <https://doi.org/10.35968/jbau>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 127-178.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- McClelland, G. H., & Judd, C. M. (1993). Statistical difficulties of detecting interactions and moderator effects. *Psychological Bulletin*, 114(2), 376-390.
- Nabila, S., & Rachmawati, N. A. (2023). The Effect of Executive Characteristics and Financial Constraints on Tax Avoidance. *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*, 30(2), 133–144.
- Nandita, A., & Wibawaningsih, E. N. (2022). *Pengaruh Related Party Transaction dan Multinationality terhadap Penghindaran Pajak*.
- Oktaviana, R., Wijaya, L. R. P., & Dewi, D. N. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 16(2), 102–117. <https://doi.org/10.25181/esai.v16i2.2542>
- Pamungkas, T. N., & Nurcahyo, B. (2018). The Role of *Multinationality* and Transfer Pricing on the Effect of Good Corporate Governance (GCG) and Company's Performance in *Tax avoidance*. *Journal of Accounting & Marketing*, 7(1). <https://doi.org/10.4172/2375-4389.1000313>
- Putri, M. S. Z., & Rachmawati, N. A. (2023). The Impact of Tax Incentive Disclosure and Profitability on Firm Value during The Covid-19 Pandemic. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 7(1), 1–9.
- Qisti, M. B., & Rachmawati, N. A. (2025). Unraveling Tax Avoidance: The Role of Financial Constraint, Thin Capitalization, and Capital Intensity in Consumer Cyclical. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(2), 189-202.
- Rachmawati, N. A., & Martani, D. (2017). Book-tax conformity level on the relationship between tax reporting aggressiveness and financial reporting aggressiveness. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(4), 86–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14453/aabfj.v11i4.7>
- Rachmawati, N. A., Ramayanti, R., & Setiawan, R. (2026). Designing a Pocket Finance App to Empower Indonesian MSMEs: An Innovative Approach. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 6(3), 615–627. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35877/454RI.daengku5002>

- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2019). Determinants of the complementary level of financial and tax aggressiveness: a cross-country study. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 11(2), 145–166.
- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2020). Do Country Characteristics Affect the Complementary Level of Financial and Tax Aggressiveness? *Asian Academy of Management Journal of Accounting & Finance*, 16(1).
- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2023). Complementary level of financial and tax aggressiveness and the impact on cost of debt: A cross-country study. *South African Journal of Accounting Research*, 37(3), 161–176.
- Rizki Sb, A., et al. (2025). Pengaruh *Related Party Transaction*, Thin Capitalization dan Firm Size terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal IAKP*, 6(2).
- Sakti, J. P., & Rachmawati, N. A. (2024). DOES THE SIZE OF A BANK MODERATE THE RELATIONSHIP BETWEEN CKPN, BOPO, AND NPL TOWARD BANK FINANCIAL PERFORMANCE? *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 26(1), 123–138.
- Scholes, M. S., Wolfson, M. A., Erickson, M., Maydew, E. L., & Shevlin, T. (2015). *Taxes and Business Strategy: A Planning Approach*. Pearson Education.
- Sianipar, H., et al. (2020). The Determinants of *Tax avoidance* with Firm Size as Moderating Variable at Multinational Companies. *International Journal of Research and Review*, 7(7), 1-12.
- Sinta, A. D. T., & Rachmawati, N. A. (2025). Determinan Profitabilitas Sektor Perusahaan Perbankan Dengan CAR Sebagai Variabel Mediasi. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 13(01), 40–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31102/equilibrium.13.01.40-54>
- Syaima, N. W., & Rachmawati, N. A. (2025). TAX RISK AND CREDIT RATING: A MACHINE LEARNING APPROACH TO PREDICTING CREDITWORTHINESS. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 93–104.
- Williamson, O. E. (1985). *The Economic Institutions of Capitalism*. Free Press.